

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Marsaid mengutip pengertian anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa (Marsaid, 2015, h. 35)

Anak merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik khusus, baik dari segi kognitif, sosial, emosi, bahasa, fisik maupun motorik yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Anak usia dini pada hakikatnya dalam Islam dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci) seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa *“Dari Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari Muslim).*

Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0 – 6 tahun. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini taman kanak-kanak usia 0 – 6 tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan rangsangan/stimulasi pada anak agar proses pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik sesuai dengan

tahap perkembangannya (Rakimahwati, 2020, h. 52). “Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional” (Susanto, 2011, h. 19).

Ini sejalan dengan pengertian lain dari perkembangan dimana “Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kemampuan duduk dan berdiri” (Susanto, 2011, h. 21)

Proses perubahan mental ini juga melalui tahap pematangan terlebih dahulu. Bila saat kematangan belum tiba, maka anak sebaiknya tidak dipaksa untuk meningkat ke tahap berikutnya, misalnya kemampuan duduk dan berdiri.

Perilaku Kemandirian ialah bentuk perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya (Winarsih, 2020, h. 11) Proses kemandirian dalam bentuk perbuatan dan sikap yang dapat ditampilkan oleh individu anak ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, hal ini dapat bias dapat membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya.

Kemandirian merupakan suatu hal yang perlu diperkenalkan kepada anak sendiri mungkin. Pengenalan kemandirian sejak sendiri mungkin kepada anak,

akan menjadikan anak dapat melakukan sesuatu yang dia inginkan tanpa bergantung kepada orang lain (Rakimahwati, 2020, h. 54)

Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu makan sendiri, memakai baju sendiri, menalikan sepatunya, merapikan alat main sendiri dan merapikan alat tulis setelah belajar tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Anak yang mempunyai rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi.

Kemandirian berkaitan erat dengan disiplin. Sebelum seorang anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu didisiplinkan oleh orang tuanya. Syarat utama dalam hal ini adalah pengawasan dan bimbingan yang konsisten dan konsekuwen. Sikap mandiri adalah sikap yang memungkinkan bagi anak untuk melakukan tindakan dan perbuatan secara bebas, melakukan sesuatu atas inisiatif sendiri tanpa merepotkan ataupun memerlukan orang lain sehingga mampu mempengaruhi lingkungannya dengan percaya diri sehingga sang anak mendapatkan kepuasan terhadap apa yang telah dilakukannya (Pialayo, 2015, h. 2)

Dari hasil komunikasi melalui telepon dengan salah satu guru PAUD Melati Bolokut selaku wali kelas kelompok A, atas nama Ibu Januria J. Pialayo S.Pd pada tanggal 18 September 2021. Guru menyampaikan bahwa kemandirian anak-anak di sekolah pada kelompok A PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut masih kurang memiliki perilaku kemandirian, perilaku kemandirian yang dimaksud disini antara lain, anak yang

belum percaya diri (bernyanyi di depan kelas), anak yang belum mampu merawat diri sendiri (sikat gigi), anak yang belum mampu memakai sepatu, anak yang belum mampu menggunakan toilet dan anak yang belum dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, melukis, mewarnai dan di sekolah mau ditunggu oleh ibu atau pengasuhnya.

Berbeda dengan anak ketika berada di rumah menurut salah satu orang tua anak, ada anak yang dapat percaya diri mampu merawat dirinya sendiri ketika berada di rumah, dan ada anak yang tidak dapat percaya diri ketika berada di rumah dan juga pada saat ke sekolah ada anak yang masih ditemani oleh orang tuanya dan ada juga anak yang sudah tidak ditemani orang tuanya pada saat ke sekolah.

Jadi ada 2 (dua) permasalahan yang peneliti temukan sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai “Analisis Perilaku Kemandirian Anak Kelompok A di PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut” dalam hal perilaku kemandirian anak di rumah dan di sekolah.

1.2. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dapat difokuskan masalahnya sebagai berikut:

Fokus penelitian adalah berfokus pada Analisis Perilaku Kemandirian Anak Kelompok A Di PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut, alasannya karena berdasarkan hasil observasi awal yang didapatkan data di lapangan bahwa sebagian anak dalam proses pembelajaran di

sekolah maupun berada di rumah masih belum terlihat baik kemandirianya, dikarenakan sebagian anak masih belum biasa mandiri. Oleh karena itu peneliti ingin memfokuskan penelitian di PAUD Melati Bolokut Khususnya Anak Kelompok A.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

- 1.3.1. Bagaimana perilaku kemandirian anak Kelompok A di PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut selama berada di sekolah ?
- 1.3.2. Bagaimana bentuk aktivitas kemandirian anak Kelompok A di PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut saat di rumah ?
- 1.3.3. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan perilaku anak ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah :

- 1.4.1. Untuk mengetahui perilaku kemandirian anak Kelompok A di PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut selama berada di sekolah
- 1.4.2. Untuk mengetahui bentuk aktivitas kemandirian anak Kelompok A di PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut saat di rumah
- 1.4.3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan perilaku anak

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan bagi dunia pendidikan, bermanfaat bagi peserta didik serta orang tua mengenai bagaimana pengembangan kemandirian pada anak kelompok A.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis, bagi pendidik, bagi orang tua, maupun penelitian selanjutnya.

- a. Bagi Pendidikan, dapat memberikan masukan yang sangat berharga dan besar dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak di kelompok A.
- b. Bagi Orang Tua, diharapkan agar dapat memberikan pemahaman yang baik pada anak, agar anak dapat melakukan kegiatannya dengan sendiri tanpa harus dibantu atau dikerjakan orang lain.
- c. Bagi Peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk dilakukannya penelitian lanjut yang relevan sehingga dapat mengembangkan penulisan karya tulis ilmiah dalam memberikan informasi mengenai pengembangan kemandirian pada anak.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan lebih mengarahkan pembaca memahami judul proposal ini penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Perilaku

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurangi, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

b. Perilaku Kemandirian

Perilaku Kemandirian adalah perilaku anak yang melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Misalnya anak dapat bernyanyi didepan kelas, anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai/melepas pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, menyisir rambut, sikat gigi, mandi sendiri, anak mampu menggunakan toilet, anak mampu mewarnai sendiri, anak mampu membuka tasnya.

c. Anak Kelompok A

Anak Kelompok A adalah anak usia 4-5 tahun yang terlayani dalam lembaga PAUD.

d. PAUD Melati

PAUD Melati adalah lembaga pendidikan yang berada disuatu desa

terpencil dan terpelosok di Sulawesi Tengah kecamatan Bokan Kepulauan
Kabupaten Banggai Laut.

